

## The Relationship Between Reading Interest and Critical Thinking Skills in Islamic History Learning at MTs PPP Syekh M. Muhsin

Fani Rahma Sari<sup>1</sup>, Susi Herwati<sup>2</sup>, Demina<sup>3</sup>, Rizki Pebrina<sup>4</sup>, Ridwal Trisoni<sup>5</sup>

<sup>12345</sup>Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar

<p><b>Article History:</b>            Received: 7/11/2025            Revised: 23/11/2025            Accepted: 5/12/2025            Published: 28/12/2025</p> <p><b>Keywords:</b>  <i>Reading Interest 1</i>  <i>Critical Thinking 2</i>  <i>Islamic Cultural 3</i></p> <p><b>Kata Kunci:</b>            Minat Baca 1, Berpikir Kritis 2, Sejarah Kebudayaan Islam 3</p> <p><b>Correspondence</b>            Address:  <a href="mailto:frahmasari616@gmail.com">frahmasari616@gmail.com</a></p>	<p><b>Abstract:</b>  <i>This research was motivated by the low reading interest of students in Islamic Cultural History (SKI) subjects, which negatively affects the development of their critical thinking skills. The study aimed to describe students' level of reading interest, their critical thinking ability, and the relationship between the two among eighth-grade students of MTs PPP Syekh M. Muhsin. A quantitative correlational approach was employed with a total population of 30 students, all of whom were selected as the research sample using a total sampling technique. Data were collected through a reading interest questionnaire and a critical thinking essay test, and analyzed using Pearson's product-moment correlation with SPSS version 26. The findings revealed that both reading interest and critical thinking skills were at a moderate level. The correlation coefficient (<math>r_{xy}</math>) obtained was 0.781, which exceeded the rtable value of 0.361 at the 5% significance level, indicating a strong and significant relationship. Therefore, it can be concluded that there is a positive and significant correlation between reading interest and students' critical thinking skills in SKI subjects at MTs PPP Syekh M. Muhsin. These results highlight that the higher the students' reading interest, the better their ability to think critically, thus emphasizing the importance of strengthening literacy practices in SKI learning.</i></p>
--	---

### Abstrak

Penelitian ini didasari oleh minimnya ketertarikan siswa terhadap pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), yang berimbas pada kurangnya pengembangan kemampuan berpikir kritis. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tingkat minat membaca, kemampuan berpikir kritis, serta hubungan antara keduanya pada siswa kelas VIII di MTs PPP Syekh M. Muhsin. Populasi yang diteliti terdiri dari 30 siswa, dan semuanya dijadikan sampel dengan menerapkan teknik pengambilan sampel total. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini mencakup kuesioner mengenai minat baca serta ujian esai yang bertujuan untuk menilai kemampuan berpikir kritis siswa. Data dianalisis melalui uji korelasi product moment Pearson dengan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 26. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa minat baca siswa tergolong sedang, begitu pula dengan kemampuan berpikir kritis yang mereka miliki. Koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) sebesar 0,781 melebihi nilai rtable 0,361 pada tingkat signifikansi 5%, yang menunjukkan terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara kedua variabel. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan berarti antara minat baca dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran SKI di MTs PPP Syekh M. Muhsin. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan minat baca siswa akan berbanding lurus dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis yang mereka miliki. Oleh karena itu, sangat penting untuk memperkuat budaya literasi dalam proses pembelajaran SKI.

## PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan bertanggung jawab. Kemampuan berpikir kritis telah diidentifikasi sebagai salah satu keterampilan inti yang harus dimiliki siswa pada abad ke-21 untuk menghadapi tantangan kompleks dan perubahan cepat di dunia modern, termasuk di dalamnya kemampuan memecahkan masalah, mengevaluasi informasi, dan membuat keputusan yang tepat (Rusmin & Misrahayu, 2024). Dalam konteks pembelajaran, literasi digital dan literasi informasi juga memainkan peran penting dalam membekali siswa dengan kemampuan untuk menyaring informasi yang valid dari arus media digital yang begitu deras(Yuliana et al., 2025).

Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan berpikir kritis perlu diperkuat melalui pembelajaran yang lebih aktif dan kontekstual, karena keterampilan ini tidak hanya membantu siswa menganalisis dan mengevaluasi informasi, tetapi juga meningkatkan keterlibatan dan kesiapan mereka menghadapi tantangan dunia nyata(Vera Novitasari, 2024). Oleh karena itu, pendidikan masa kini tidak lagi cukup hanya menekankan penguasaan pengetahuan saja, tetapi juga harus terfokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis sebagai keterampilan esensial bagi peserta didik di era informasi dan globalisasi.

Dalam konteks pembelajaran Islam, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) memiliki peran strategis tidak hanya dalam menyampaikan fakta sejarah, tetapi juga dalam menanamkan nilai-nilai keislaman, keteladanan tokoh, dan pelajaran moral yang relevan dengan kehidupan siswa. Akan tetapi, pembelajaran SKI masih sering diwarnai rendahnya minat baca siswa, yang berdampak pada lemahnya kemampuan berpikir kritis, khususnya dalam menganalisis informasi sejarah, menarik kesimpulan, dan mengaitkan nilai sejarah dengan kehidupan nyata(M. Khair & Noor Azmah Hidayati, 2024).

Karena pembelajaran SKI menuntut siswa tidak hanya menghafal tetapi juga menganalisis nilai sejarah, maka kondisi minat baca yang rendah ini menyoroti urgensi peran aktif guru dan institusi madrasah dalam mengembangkan budaya literasi, yang harus difokuskan pada upaya menumbuhkan minat baca intrinsik siswa terhadap sumber-sumber sejarah Islam, sehingga siswa memiliki dorongan internal untuk melakukan analisis kritis pada materi ajar Rani (2022)

Sejumlah penelitian terdahulu telah menunjukkan adanya hubungan antara minat baca dengan kemampuan berpikir kritis. Penelitian oleh Listiara (2020) menemukan bahwa minat baca berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Sementara itu, Listiara (2022) dan Ainun Dyah Purbaningrum dkk. (2021) juga melaporkan adanya hubungan positif dan signifikan antara minat baca dengan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. Penelitian Atika (2024) pada siswa SMP menguatkan temuan serupa, bahwa semakin tinggi minat baca siswa, semakin kritis mereka dalam menilai informasi dan aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Namun, penelitian yang secara khusus mengaitkan minat baca dengan kemampuan berpikir kritis dalam konteks pembelajaran SKI, khususnya di MTs, masih sangat terbatas.

Pentingnya pengembangan keterampilan berpikir kritis semakin diakui dalam konteks Pendidikan Islam, terutama untuk menjembatani metode keilmuan tradisional dengan pendekatan analitis modern. Studi komparatif oleh Inda (2024) yang meneliti perkembangan berpikir kritis di institusi pendidikan Islam (Madrasah/Universitas) menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk mengintegrasikan keterampilan berpikir kritis dalam kurikulum. Mereka menegaskan bahwa penguasaan berpikir kritis memungkinkan siswa di lembaga Islam untuk mengevaluasi sumber keagamaan dan sejarah dengan metodologi yang valid, mengatasi tantangan di era informasi digital, dan memastikan relevansi pendidikan Islam di masa kini.

Penegasan terhadap urgensi ini diperkuat oleh tinjauan literatur Nurfazri & Irwansyah, (2024), yang secara spesifik membahas praktik Berpikir Kritis dalam

Islam. Hasil studi mereka menunjukkan bahwa prinsip-prinsip berpikir kritis seperti peran ijтиhad (penalaran independen) dan pemikiran filosofis merupakan bagian integral dari tradisi intelektual Islam dan bukanlah konsep impor semata. Oleh karena itu, mengembangkan kemampuan ini pada siswa MTs adalah upaya untuk menghubungkan mereka kembali dengan warisan intelektual agama mereka, menjadikan pembelajaran SKI tidak hanya sebagai sejarah, tetapi juga sebagai studi metodologi analitis.

Lebih lanjut, signifikansi berpikir kritis dalam Pendidikan Islam ditegaskan oleh Junoh(2021)melakukan analisis mendalam berdasarkan Al-Qur'an dan pandangan ulama. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa berpikir kritis, yang diistilahkan sebagai al-tafaqquh fi al-din (pemahaman mendalam dalam agama), adalah alat intelektual yang wajib dimiliki Muslim untuk menentukan kredibilitas sumber, menganalisis asumsi, dan mengambil keputusan dalam berbagai konteks kehidupan. Oleh karena itu, melatih keterampilan ini melalui pembelajaran SKI adalah upaya fundamental untuk membentuk siswa yang memiliki kemampuan analitis sejarah sekaligus kedalaman pemahaman keagamaan.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan ilmiah (novelty) dalam menelaah hubungan minat baca dengan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran SKI di lingkungan madrasah. Fokus penelitian diarahkan untuk melihat sejauh mana kebiasaan membaca siswa dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam berpikir kritis, terutama pada pembelajaran sejarah Islam yang menuntut analisis, evaluasi, dan refleksi.

Permasalahan penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan: (1) Bagaimana tingkat minat baca siswa kelas VIII pada mata pelajaran SKI di MTs PPP Syekh M. Muhsin? (2) Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII dalam pembelajaran SKI? (3) Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara minat baca dengan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran SKI?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tingkat minat baca siswa, mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa, serta menganalisis hubungan antara minat baca dengan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran SKI di MTs PPP Syekh M. Muhsin.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional, karena bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel tanpa memberikan perlakuan terhadap subjek penelitian (Ulviani et al., 2025). Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025 di MTs PPP Syekh M. Muhsin. Target penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII yang berjumlah 30 orang sekaligus menjadi subjek penelitian. Karena jumlah populasi kurang dari 100, maka teknik pengambilan sampel dilakukan dengan total sampling, sehingga semua populasi dijadikan sampel penelitian (M. Khair & Noor Azmah Hidayati, 2024).

Prosedur penelitian meliputi tiga tahap, yaitu: tahap persiapan (observasi awal, penyusunan instrumen, dan uji validitas serta reliabilitas), tahap pelaksanaan (penyebaran angket minat baca dan pemberian tes esai kemampuan berpikir kritis), serta tahap analisis data. Instrumen penelitian terdiri dari angket minat baca berbasis skala Likert untuk variabel X, serta tes esai berpikir kritis untuk variabel Y, karena skala Likert memungkinkan peneliti memperoleh data sikap atau minat secara kuantitatif (Dewani et al., 2024).

Data minat baca diperoleh dari skor angket, sedangkan data kemampuan berpikir kritis diperoleh dari hasil tes esai yang disusun berdasarkan indikator berpikir kritis Paul dan Elder. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket dan pemberian tes secara langsung di kelas. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan bantuan program SPSS versi 26 dengan uji korelasi Product Moment Pearson untuk mengetahui hubungan antara variabel minat baca dan kemampuan berpikir kritis, karena teknik ini efektif digunakan untuk

menganalisis hubungan linier antar dua variabel interval (Fatimah & Nuryaningsih, 2018).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MTs PPP Syekh M. Muhsin terhadap 30 siswa kelas VIII, diketahui bahwa tingkat minat baca siswa secara umum berada pada kategori sedang. Data ini diperoleh melalui angket berbasis skala Likert yang mencakup beberapa indikator, seperti kebiasaan membaca, ketertarikan terhadap bahan bacaan, dan motivasi membaca. Sebagian besar siswa menunjukkan bahwa mereka membaca buku hanya ketika mendapat tugas dari guru, bukan karena keinginan sendiri untuk mencari pengetahuan baru. Kondisi ini menunjukkan bahwa kebiasaan membaca di kalangan siswa masih bersifat fungsional, belum menjadi kebiasaan intrinsik atau kebutuhan pribadi untuk belajar(Rahmadina et al., 2023).

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Purbaningrum et al., 2024) yang menjelaskan bahwa minat baca siswa di sekolah dasar juga masih tergolong sedang dan lebih banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti tuntutan akademik dan perintah guru. Mereka menegaskan bahwa rendahnya budaya membaca berdampak langsung terhadap rendahnya kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran.

Hasil observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran SKI juga memperkuat temuan tersebut. Guru menyampaikan bahwa sebagian besar siswa jarang membaca buku sejarah Islam secara mandiri, dan cenderung hanya mengandalkan buku paket sebagai sumber utama belajar. Hanya sedikit siswa yang aktif mencari informasi tambahan melalui perpustakaan atau sumber digital. Kondisi ini menggambarkan bahwa budaya literasi di sekolah masih perlu ditingkatkan. Padahal, kemampuan membaca merupakan dasar penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis(Afia et al., 2024).

Pada variabel kemampuan berpikir kritis, hasil tes esai menunjukkan bahwa tingkat kemampuan berpikir kritis siswa juga berada pada kategori sedang.

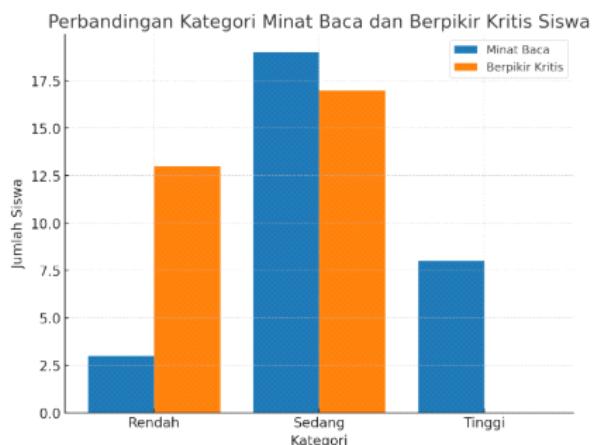
Tes disusun berdasarkan indikator berpikir kritis menurut Paul dan Elder, yaitu kemampuan menginterpretasi, menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi secara logis. Sebagian besar siswa hanya mampu menjawab pertanyaan secara deskriptif, mengulang isi materi, dan belum mampu menghubungkan konsep atau menarik kesimpulan berdasarkan alasan logis. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian (Hidayati (2024) yang menemukan bahwa kemampuan berpikir kritis sangat dipengaruhi oleh literasi membaca siswa. Siswa yang aktif membaca menunjukkan pemahaman yang lebih dalam dan kemampuan analisis yang lebih baik dibandingkan siswa yang jarang membaca.

Temuan yang menunjukkan bahwa mayoritas siswa berada dalam kategori kemampuan berpikir kritis sedang hingga rendah ini sejalan dengan studi-studi lain yang berfokus pada SKI di tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs). Penelitian oleh Mujahida, Mutmainnah, dan Yanti (2023) menunjukkan bahwa analisis kemampuan berpikir kritis siswa pada materi SKI sering kali terkendala oleh kesulitan dalam menghubungkan konsep, mengevaluasi sumber, dan menerapkan penalaran logis terhadap peristiwa sejarah. Hambatan ini sering muncul karena sifat mata pelajaran yang teoretis dan minimnya kegiatan eksplorasi mandiri. Oleh karena itu, penting untuk disadari bahwa pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam konteks SKI tidak hanya memerlukan peningkatan minat baca, tetapi juga integrasi metode yang memaksa siswa untuk melampaui hafalan dan masuk ke ranah analisis serta interpretasi (Yolanza & Mardianto, 2022).

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan minat baca tinggi cenderung memberikan jawaban yang lebih runtut, logis, dan analitis dibandingkan siswa dengan minat baca rendah. Hal ini sejalan dengan pendapat Doang (2022) yang menjelaskan bahwa budaya membaca yang baik mendorong kemampuan berpikir kritis karena membaca membantu siswa membangun cara berpikir analitis dan reflektif dalam memahami informasi.

Perbandingan antara hasil angket minat baca dan hasil tes kemampuan berpikir kritis ditunjukkan pada Gambar 1 berikut.

Gambar 1.Distribusi Tingkat Minat Baca dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII MTs PPP Syekh M. Muhsin.



(Sumber: Data Penelitian, 2025)

Gambar di atas memperlihatkan perbandingan antara tingkat minat baca dan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII MTs PPP Syekh M. Muhsin. Dari grafik tersebut, tampak bahwa pada variabel minat baca, jumlah siswa terbanyak berada pada kategori sedang, yaitu sekitar 19 siswa atau 63% dari total responden. Sementara itu, 8 siswa (27%) termasuk dalam kategori tinggi, dan hanya 3 siswa (10%) yang masuk dalam kategori rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki minat baca yang cukup baik, meskipun belum mencapai kategori tinggi. Mereka cenderung membaca buku pelajaran hanya ketika diperlukan untuk tugas atau ujian, bukan karena dorongan pribadi untuk menambah wawasan.

Untuk variabel kemampuan berpikir kritis, pola yang hampir serupa juga terlihat. Sebanyak 17 siswa (57%) berada pada kategori sedang, dan 13 siswa (43%) berada pada kategori rendah. Tidak ada siswa yang termasuk dalam kategori tinggi pada variabel ini. Data ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih perlu ditingkatkan, terutama dalam hal menganalisis, menafsirkan, dan mengevaluasi informasi. Siswa dengan kemampuan berpikir

kritis rendah umumnya kesulitan untuk menghubungkan konsep, menarik kesimpulan logis, atau memberikan pendapat berdasarkan alasan yang kuat.

Jika kedua variabel dibandingkan, terlihat bahwa siswa yang memiliki minat baca tinggi cenderung memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik. Sementara siswa dengan minat baca rendah juga cenderung memiliki kemampuan berpikir kritis rendah. Pola ini memperkuat dugaan bahwa minat baca dan kemampuan berpikir kritis memiliki hubungan yang saling berkaitan. Membaca bukan hanya kegiatan memahami teks, tetapi juga melibatkan proses berpikir tingkat tinggi, seperti menilai, membandingkan, dan menarik kesimpulan dari informasi yang diperoleh.

Selain itu, grafik ini juga menggambarkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara jumlah siswa yang memiliki minat baca tinggi dan kemampuan berpikir kritis tinggi. Meskipun sekitar seperempat siswa memiliki minat baca yang tinggi, hal tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan kemampuan berpikir kritis. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya pembiasaan untuk membaca secara mendalam, terbatasnya variasi sumber bacaan, atau pembelajaran yang masih berfokus pada hafalan daripada analisis.

Secara umum, grafik ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa masih berada di level sedang baik dalam minat baca maupun berpikir kritis, dan hubungan keduanya tampak searah. Semakin tinggi minat baca siswa, semakin besar peluang mereka untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan kegiatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk membaca secara aktif, seperti diskusi buku, membuat ulasan bacaan, atau menganalisis isi teks sejarah Islam secara kritis. Kegiatan semacam ini dapat membantu siswa tidak hanya memahami isi bacaan, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis mereka dalam proses pembelajaran sehari-hari.

Dengan demikian, grafik ini tidak hanya menunjukkan data kuantitatif semata, tetapi juga memberikan gambaran nyata bahwa minat baca berperan

penting dalam membentuk pola pikir kritis siswa. Upaya peningkatan literasi membaca di sekolah akan berdampak langsung pada peningkatan kualitas kemampuan berpikir kritis, terutama dalam memahami materi pelajaran seperti Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang memerlukan kemampuan analisis dan penalaran yang mendalam.

Hasil uji korelasi product moment Pearson menggunakan SPSS versi 26 menghasilkan nilai  $r_{xy} = 0,781$ , lebih besar daripada  $r_{tabel} = 0,361$  pada taraf signifikansi 5%. Hal ini berarti terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara minat baca dengan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran SKI. Nilai koefisien korelasi yang berada pada rentang 0,70–0,90 mengindikasikan hubungan dalam kategori tinggi. Dengan demikian, hipotesis penelitian ( $H_a$ ) diterima dan hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak.

Temuan ini memperkuat teori Paul dan Elder (2014) yang menyatakan bahwa berpikir kritis berkembang melalui proses membaca dan menulis reflektif yang mendorong seseorang untuk menilai, mempertanyakan, dan memahami ide secara mendalam. Penelitian Sari (2024) juga menegaskan bahwa kegiatan membaca mampu memperkuat proses berpikir tingkat tinggi karena menuntut pembaca untuk menganalisis dan mengevaluasi isi bacaan.

Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Romaito (2024) yang menemukan adanya hubungan signifikan antara minat baca dan keterampilan membaca kritis pada siswa SMP. Siswa dengan minat baca tinggi menunjukkan kemampuan analisis teks yang lebih tajam dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap isi bacaan .

Hubungan signifikan yang ditemukan antara Minat Baca dan Berpikir Kritis ini mendapat nuansa tambahan dari penelitian lain yang menyoroti aspek Membaca Kritis. Puspasari dan Setiawan (2024), dalam studi mereka di jenjang SMP (setara MTs), mengonfirmasi adanya korelasi kuat antara keterampilan membaca kritis dengan kemampuan berpikir kritis secara umum. Temuan mereka menekankan bahwa tidak hanya sekadar minat membaca yang penting, tetapi juga

kualitas dan kedalaman aktivitas membaca yang dilakukan siswa. Keterampilan Membaca Kritis yaitu kemampuan siswa dalam mengevaluasi, memfilter, dan mengintegrasikan informasi yang dibaca adalah jembatan langsung yang mentransformasi minat membaca menjadi kemampuan Berpikir Kritis yang teruji, sebuah hal yang krusial terutama dalam mata pelajaran yang kaya narasi seperti Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

Dengan demikian, hasil penelitian ini membuktikan bahwa minat baca memiliki hubungan dengan kemampuan berpikir kritis siswa, terutama dalam konteks pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Peningkatan minat baca dapat dilakukan melalui kegiatan literasi yang menarik dan reflektif, seperti diskusi teks, proyek literasi, dan tugas membaca terarah. Hal ini sesuai dengan saran Afia(2024) bahwa pembelajaran berbasis literasi membaca dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Secara teoretis, hasil ini memperkuat pandangan Paul dan Elder (2014) bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan hasil dari kebiasaan intelektual yang dibangun melalui kegiatan literasi. Dalam konteks pembelajaran SKI, membaca bukan hanya untuk memahami peristiwa sejarah, tetapi juga untuk menilai nilai moral dan logika peristiwa tersebut agar menjadi pelajaran hidup. Oleh karena itu, hubungan antara minat baca dan kemampuan berpikir kritis tidak hanya bersifat statistik, tetapi juga fungsional keduanya saling memperkuat dalam meningkatkan kualitas proses belajar siswa.

Berdasarkan temuan korelasi positif ini, implementasi metode pengajaran yang sistematis untuk mengubah minat baca menjadi keterampilan berpikir kritis sangat penting.Duron (2006)menawarkan panduan praktis berupa Kerangka Berpikir Kritis 5-Langkah yang dapat diterapkan guru SKI. Kerangka ini mendorong lingkungan belajar yang lebih aktif (active-learning), di mana guru secara sengaja membudidayakan kemampuan siswa untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi sejarah. Penerapan model ini membantu menjembatani minat baca siswa dengan penguasaan indikator berpikir kritis yang masih lemah.

Penerapan model pengajaran yang sistematis harus difokuskan pada upaya pembentukan kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya di lembaga pendidikan Islam. Zakaria dan Maulida (2021) lebih jauh menekankan bahwa implementasi konsep kemampuan berpikir ini dalam model pembelajaran di Sekolah/Madrasah Dasar sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang berpusat pada siswa (student-centered) dan analitis. Hal ini menggarisbawahi perlunya guru SKI tidak hanya fokus pada penyampaian konten sejarah, tetapi juga pada pemilihan model pembelajaran (seperti Problem-Based Learning atau Project-Based Learning) yang secara konsisten menuntut siswa untuk melakukan analisis, sintesis, dan evaluasi informasi sejarah yang dibaca.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa minat baca siswa kelas VIII MTs PPP Syekh M. Muhsin berada pada kategori sedang, demikian pula kemampuan berpikir kritis mereka. Hasil uji korelasi Pearson dengan nilai  $r_{xy}$  sebesar 0,781 pada taraf signifikansi 5% membuktikan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara minat baca dengan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran SKI. Temuan ini menegaskan bahwa semakin tinggi minat baca siswa, semakin baik pula kemampuan mereka dalam berpikir kritis. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan adanya hubungan antara minat baca dengan kemampuan berpikir kritis dapat diterima.

Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar guru memperkuat budaya literasi di kelas melalui strategi pembelajaran yang mendorong siswa untuk membaca lebih banyak referensi, baik dari buku teks maupun sumber tambahan yang relevan. Sekolah diharapkan menyediakan fasilitas literasi yang lebih memadai, seperti pojok baca atau kegiatan diskusi buku, untuk mendukung peningkatan minat baca siswa. Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat menjadi motivasi bahwa membaca bukan hanya kewajiban akademik, tetapi juga kunci dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini dengan melibatkan sampel yang lebih luas atau

menguji pengaruh variabel lain, seperti motivasi belajar atau gaya belajar, terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Mengingat kemampuan berpikir kritis siswa berada di kategori sedang, intervensi pengajaran terstruktur sangat diperlukan. Guru SKI disarankan menerapkan model pembelajaran yang berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir, seperti yang dikembangkan oleh (Herawati, 2017) Model ini menekankan pendekatan metakognitif untuk melatih siswa menganalisis argumen dan memberikan interpretasi sahih terhadap peristiwa sejarah, sehingga meningkatkan kemampuan berpikir kritis secara maksimal.

Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar guru memperkuat budaya literasi di kelas melalui strategi pembelajaran yang mendorong siswa untuk membaca lebih banyak referensi, baik dari buku teks maupun sumber tambahan yang relevan. Sekolah diharapkan menyediakan fasilitas literasi yang lebih memadai, seperti pojok baca atau kegiatan diskusi buku, untuk mendukung peningkatan minat baca siswa. Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat menjadi motivasi bahwa membaca bukan hanya kewajiban akademik, tetapi juga kunci dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini dengan melibatkan sampel yang lebih luas atau menguji pengaruh variabel lain, seperti motivasi belajar atau gaya belajar, terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

## REFERENSI

- Afia, E. F., Attalina, S. N. C., & Zumrotun, E. (2024). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Literasi Membaca terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. *JIIP Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(10), 1134011347. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i10.5951>
- Dewani, H. W., Sukartiningsih, W., Hendratno, H., & Suryanti, S. (2024). Exploring Reading Interest and Reading Literacy of Indonesian Language in Elementary School Students: A Correlation Study. *International Journal of Language Education*, 8(4), 763777. <https://doi.org/10.26858/ijole.v8i4.70003>
- Doang, W., Gunayasa, I. B. K., & Setiawan, H. (2022). Hubungan Budaya Membaca dengan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas V di SDN 3 Lenek Daya Tahun 2020/2021. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2b), 579–584. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2b.538>

- Duron, R., Limbach, B., & Waugh, W. (2006). Critical Thinking Framework For Any Discipline. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, 17(2), 160–166.
- Fatimah, & Nuryaningsih. (2018). *Buku Ajar Buku Ajar*.
- Herawati, S. (2017). *Development of A Thinking Skill Teaching Model in Disain*. 20(1), 1–9.
- Hidayati, N., Nugrahani, F., & Suwarto. (2024). Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis dan Minat Baca Terhadap Kemampuan Literasi Digital. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 32013212. <https://www.jurnaldidaktika.org/contents/article/view/760>
- Inda, A., Gibreil, N. A. I., Elbadawi, E. M. N., Salem, S. M. S., & Gurafi, A. M. A. H. A. (2024). Developing Critical Thinking in Islamic Education: a Comparative Analysis of Traditional and Modern Institutions. *Procedia Environmental Science, Engineering and Management*, 11(1), 53–63.
- Junoh, N., Mohamad, A. M., Mustafa Busu, Z., & Mat Jusoh, N. A. (2021). Islamic Critical Thinking: An Analysis of Its Significance Based on The Al-Quran and Scholarly Views. *'Abqari Journal*, 25(1), 33–48. <https://doi.org/10.33102/abqari.vol24no2.377>
- Listiara, M. L., Asdar, A. K., & Muawanah. (2022). Pengaruh Kemandirian Belajar dan Minat Baca Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X Dan Xi di SMK Ariya Metta. *Journal STABN Sriwijaya*, 8(2), 62–71.
- M. Khair, & Noor Azmah Hidayati. (2024). Membangun Minat Siswa dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Melalui Strategi dan Metode Modul Ajar yang Kreatif. *Akhlas: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, 2(1), 47–56. <https://doi.org/10.61132/akhlas.v2i1.278>
- Nantara,D.(2021).Menumbuhkan berfikir kritis pada siswa siswa melalui peran guru dan peran sekolah.Jurnal Teladan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran,6(1),25-34 <https://doi.org/10.55719/jt.v6i1.222>
- Nasution, S. (2017). Variabel penelitian. *Raudhah*, 05(02), 19.
- Nauli Thaib,E.(2013).Hubungan antara prestasi belajar dengan kecerdasan emosionalJurnal Ilmiah Didaktika,13(2),384399<https://doi.org/10.22373/jid.v13i2.485>
- Nurfazri, M., & Irwansyah, F. S. (2024). Critical Thinking in Islam: What and How Its Practices. *Gunung Djati Conference Series*, 41, 37–47.
- Paul,R.,Elder,L.(2024).Critical Thingking: Tools For taking charge of your profesional and personal life.Pearson Education
- Purbaningrum,A.D.,Siti Poerwanti, J. I., & Widianto Atmojo, I. R. (2024). Hubungan antara minat baca dengan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 12(1), 31–36. <https://doi.org/10.20961/ddi.v12i1.80605>
- Pusparsi,I.,& Setiawan,A (2024).Korelasi Keterampilan Membaca Kritis dengan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa SMP.Jurnal Pendidikan Indonesia 13(1),170-185.
- Rahmadina, Y., Sutiono, C., & Elyani, E. P. (2023). Students' Motivation Factors in Reading English Texts At Elesp Batch 2021. *Jurnal Basis*, 10(2), 155–

164. <https://doi.org/10.33884/basisupb.v10i2.8136>
- Rani,M.(2022).Peran guru dalam pengembangan literasi dan minat baca siswa madrasah Jurnal Tarbawi,19(1),101-112.
- Romaito.(2024).*The Relations hip Between Students 'Reading Interes tandCritical.* 80–89.
- Rusmin, L., & Misrahayu, Y. (2024). *Sosial Critical Thinking and Problem-Solving Skills in the 21st Century Open Access.*
- Vera Novitasari,D.D.S.(2024).Cendikia pendidikan.Cendekia Pendidikan, 4(4), 50–54.
- Yolanza, R., & Mardianto, M. (2022). Analisis Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Sekolah Menengah Atas Pada Mata Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Belajea:JurnalPendidikanIslam*,7(1),27.<https://doi.org/10.29240/belajea.v7i1.4339>
- Yuliana, Surawan, & Norjanah. (2025). Practicing Critical Thinking: Literacy Education to Filter News in The Digital World. *Science and Education*, 4, 681–685.
- Zakaria,Z & Maulida (2021) *The Imprortance of the concept of Thihking Ability in learning Models In Islamic Elementary School* : Jurnal Pendidikan Dasar Islam,8(1),66-67